BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha penting yang harus dijalankan oleh setiap manusia karena dapat membantu menjadi pribadi mandiri yang utuh, produktif, dan kreatif. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin banyak ilmu pengetahuan yang ia peroleh serta dia semakin dihargai dan dihormati. Pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan yang luas bagi manusia, juga dijelaskan oleh Allah SWT dalam Al-Quran surah Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatan kepadamu, "berilah kelapangan didalam majelis-majelis" maka lapangkanlah, niscaya allah akan memberikan kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan, "berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat, dan allah mahateliti apa yang kamu kerjakan.(Q.S Al-Mujadalah: 11).*[1]

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya Allah berjanji kepada orang–orang beriman dan berilmu dengan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan memilki ilmu pengetahuan beberapa derajat. Ayat tersebut dapat juga kita lihat bahwa pendidikan itu sangat penting dalam kehidupan, karena dengan

[1] Depertemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahan (Bandung: Cv Diponegoro, 2005) hal.434

adanya pendidikan kita akan mendapatkan lebih banyak ilmu pengetahuan. Sehingga dengan ilmu pengetahuan tersebut dapat melahirkan manusia yang berkualitas dan mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.[2]

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 3, yang berbunyi:

> "Bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab."[3]

Berdasarkan Undang-Undang di atas, melalui pendidikan diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang baru kepada siswa sehingga dengan pengetahuan tersebut siswa mampu mengembangkan setiap potensi dan kemampuan yang ada dalam dirinya secara aktif melalui proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Menurut Kimble dan Garmezy dalam bukunya Thobroni mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang berulang-ulang.[4] Pembelajaran memberikan makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Maksud dari subjek belajar disini yaitu siswa yang menjadi pusat dalam kegiatan belajar. Siswa sebagi subjek belajar dituntut untuk aktif

---

[2] 'Abd All h bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. Lub but Tafsr Ibn Katsr.Ter. Abdul Ghaffur. Tafsr Ibn Katsr,(Pustaka Imam al-Syafi':2006)

[3] Republik Indonesia, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

[4] Thobroni, *Belajar & Pembelajaran Teori Dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 17

mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah dan mengumpulkan masalah.[5]

Erman Suherman dalam bukunya mengungkapkan pengertian pembelajaran menurut konsep komunikasi, yaitu pembelajaran merupakan sebuah proses komunikasi fungsional antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, dalam rangka perubahan tingkah laku dan pola pikir yang akan menjadi kebiasaan bagi siswa yang bersangkutan. Guru berperan sebagai komunikator, siswa sebagai komunikan, dan materi yang dikomunikasikan berisi pesan berupa ilmu pengetahuan.[6] Salah satu ilmu pengetahuan yang diajarkan adalah matematika.

Menurut Kline yang dikutip oleh Erman Suherman mengatakan bahwa "matematika itu bukanlah pengetahuan yang menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam."[7] Jadi dalam hal ini matematika sangat memiliki peranan yang penting dalam membantu kehidupan manusia.

Sesuai dengan Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Mata Pelajaran Matematika menyatakan bahwa pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

---

[5] Thobroni..... hal. 17
[6] Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika*, (Bandung: JICA, 2003), hal. 8
[7] Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran*....., hal. 17

a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
d. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media untuk memperjelas keadaan atau masalah.
e. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.[8]

Matematika merupakan pembelajaran wajib di sekolah yang harus di pelajari oleh seluruh siswa. Pembelajaran matematika dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang merujuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (komunikator) kepada seseorang atau sekelompok orang (komunikan) agar tersampaikan apa yang diharapkan.[9]

[8]Permendikanas No 22 Tahun 2006, *tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, hl.346

[9]Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori Dan Praktik Di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hl. 355

Dalam pembelajaran matematika komunikasi merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dikembangkan dan juga sebagai alat bantu dalam transmisi pengetahuan atau sebagai pondasi dalam membangun pengetahuan. Komunikasi termasuk ke dalam salah satu tujuan pembelajaran matematika yang harus ditingkatkan dan diperhatikan.

Akan tetapi pada umumnya siswa banyak yang tidak menyukai pembelajaran matematika, sehingga siswa banyak yang malas dalam pembelajaran matematika, tidak mengerjakan tugas, bahkan tidak menyukai pembelajaran matematika. Motivasi merupakan syarat mutlak dalam belajar, seorang siswa yang belajar tanpa motivasi atau kurang motivasi tidak akan berhasil dengan maksimal.[10] Motivasi berperan penting, seseorang yang memiliki motivasi memiliki energi untuk bergerak mencapai tujuannya.[11]

Winkel berpendapat bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki siswa tercapai.[12] Semakin besar motivasinya maka akan semakin besar juga kepercayaan, kegigihan, dan kesuksesan untuk meningkatkan prestasi dalam belajar.[13]

---

[10] Silvi Junita, Alfi Rahmi, Haida Fitri, *Pengaruh Motivasi Belajar dan Perhatian Orangtua Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Baso Tahun Pelajaran 2018/2019.* Juring (Journal for Research in Mathematics Learning), Vol. 2, No. 1, 2019, h.88

[11]Mamang Efendy,dkk, *Motivasi Berprestasi Siswa di Sekolah, Bagaimana Peran Relasi Guru dan Siswa*, (Jurnal Psikologi Konseling, Vol.19 No. 2, Desember 2021)

[12] Husamah,dkk, *Bekajar dan Pembelajaran*, (Malang: UMM Press, 2016),h.20-21

[13] Evi Fitriyanti, *Pengaruh Motivasi Belajar Dan Eprsepsi Siswa Atas Layanan Konseling Terhadap Prestai Belajar Pada Mata Pelajaran IPS*, (Jurnal Sosio e-Kons, Vol. 7, 2015), h. 92-93

Untuk melihat peserta didik yang mempunyai motivasi maka digunakan indikator dari motivasi. Indikator dari motivasi diantaranya adanya hasrat dan keinginan berhasil,adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cicta-citamasa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dan adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.[14] Dari indikator di atas apabila peserta didik termotivasi dalam belajar maka mereka tertantang untuk melakukan lebih dari yang diminta guru. Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan komponen yang sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal.

Faktor yang dapat mempengaruhi motivasi siswa ialah kondisi lingkungan sekolah yang mencakup relasi guru dengan siswa.[15] Dais mengatakan bahwa relasi yang baik antara guru dan siswa berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.[16]

Menurut Pianta relasi guru dan siswa didefinisikan sebagai pengalaman emosional yang muncul dari interaksi yang meliputi komunikasi.[17] Komunikasi yang dilakukan guru dan siswa bukan hanya proses pertukaran dan penyampaian materi pembelajaran, melainkan ada dimensi relasi guru dan

---

[14] Endang Titik Lestari, M.Pd, *Cara Praktis Meninggkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar,* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020) , hal.9-11

[15]Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020),hal 64

[16]Ibid, hal 72

[17]Pianta, R. C, *Enhancing relationships between children and teachers. Child Development*, American Psychological Association, vol.33, 1999

siswa.[18] Menurut Richmond, guru yang baik adalah guru yang lebih mementingkan apa yang siswa sudah pelajari daripada apa yang sudah diajarkannya, dan yang terus menerus memilih dan menentukan apa yang harus dikomunikasikan dan bagaimana cara mengkomunikasikannya.[19]

Pentingnya komunikasi juga dijelaskan oleh Allah SWT dalam Al-Quran surah Ar-Rahman ayat 1-4 yang berbunyi:

ٱلرَّحۡمَٰنُ ١ عَلَّمَ ٱلۡقُرۡءَانَ ٢ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ ٣ عَلَّمَهُ ٱلۡبَيَانَ ٤

Artinya: 1) (Tuhan) yang Maha pemurah, 2) yang telah mengajarkan Al Quran. 3). Dia menciptakan manusia. 4). mengajarnya pandai berbicara.

Menurut Al-Maraghi, komunikasi berdasarkan QS. Ar-Rahman ayat 1-4 menjadi sangat penting untuk dipelajari bagi setiap orang, termasuk pendidik dengan menggunakan komunikasi dengan baik. Hal tersebut dapat menjadi alasan agar pesan bisa tersampaikan dengan baik dan mudah dimengerti.[20]

Selain itu H.Abuddin Nata mengemukakan bahwa salah satu dari empat kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik adalah kemampuan berkomunikasi dengan baik. Ramayulis menambahkan bahwa seringkali kegagalan pencapaian tujuan pembelajaran disebabkan oleh lemahnya sistem komunikasi.[21] Pada akhirnya komunikasi antara guru dan siswa sangatlah

[18]Yosal Iriantara dan Usep Syaripudin,*Komunikasi Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal 72

[19]Yosal Iriantara dan Usep Syaripudin,*Komunikasi Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal 74

[20] Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Kairo: Mustafa Al-Halabi: 1962), jilid.8, h.112-123

[21] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Kalam Mulia,2002)

diperlukan agar intraksi dapat berjalan sesuai yang di harapkan. Membaiknya komunikasi pembelajaran berdampak pada pembelajaran yang bermutu. Dengan adanya penerapan gaya komunikasi guru yang menyenangkan, secara tidak langsung hal ini dapat juga menumbuhkan motivasi belajar siswa terhadap suatu mata pelajaran.

Gaya komunikasi merupakan seperangkat perilaku antarpribadi yang digunakan dalam suatu situasi tertentu dalam menyampaikan sesuatu. Kesesuaian gaya komunikasi yang digunakan bergantung pada maksud dari penyampai pesan dan harapan dari penerima pesan.[22] Jika dikaitkan terhadap guru yang harus menentukan gaya komunikasi yang efektif agar pesan yang kita ingin sampaikan kepada siswa dapat tepat sasaran dan mencapai hasil yang optimal sebagaimana dengan tujuan yang kita harapkan. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sucia, penelitian Suciati, Maulidi yanti, Triawinata, dan Rizki yanti, serta penelitian Sidik dan Soebandi membuktikkan bahwa gaya komunikasi pendidik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik yang diukur dengan 3 indikator yaitu non-assertive,aggressive,manipulative dan assertive.[23]

Setiap gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang digunakan untuk memperoleh tanggapan tertentu dalam kondisi yang

[22]Suranto A, "*Komunikasi Antarpribadi",* (Jakarta: Universitas Terbuka)

[23]Sidik dan Sobandi, *An Effrt to Improve Students ' Learning Mtivation through Teacher ' Interpersonal Communication Skill,* Jurnal Pendidikan Mnajemen Perkantoran, vol.2 No.1, 2018, hal. 52-61

tertentu pula. Kesesuaian dari gaya komunikasi yang digunakan pada maksud dari penyampai pesan dan harapan dari penerima pesan.[24] Indikator gaya komunikasi menurut Urea yaitu : *Non assertive* (pasif), *aggressive, dan assertive.*[25]

Berdasarkan pengamatan peneliti selama observasi awal pada tanggal 12 dan 13 September 2022 kelas VIII di SMP 9 Kota Jambi penulis menemukan beberapa permasalahan terkait dengan motivasi belajar yaitu, kurangnya hasrat atau keinginan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas, hal ini terlihat dari beberapa siswa yang menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) di sekolah. Permasalahan kedua yang ditemui ialah kurangnya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, dimana banyak nya siswa yang datang terlambat ke sekolah. Permasalahan ketiga yang terlihat minimnya harapan siswa untuk mendapatkan nilai yang tinggi dalam pembelajaran, hal ini ditunjukkan dari beberapa gejala seperti masih banyaknya siswa yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi. Permasalahan ke empat interaksi verbal seperti pemberian penghargaan atau pujian tidak terjadi dalam proses pembelajaran, sehingga siswa kurang bersemangat dalam pengerjaan tugas. Permasalahan kelima kegiatan dalam proses pembelajaran dikelas terlalu kaku dan kurang bervariatif, sehingga membuat siswa tidak tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Permasalahan keenam yaitu keadaan gedung sekolah kurang kondusif, hal ini terlihat masih banyak pembangunan gedung di sekolah yang

[24] Saebandi & Maryono, *Gaya Komunikasi Pendidik Dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Al-Firdaus Mertoyudan dan MTs Mamba'ul Hisan Kabupaten Magelang*, (Magelang, 2019)

[25]Urea, Roxana, *The Impact of Teachers Communication Styles on Pupils Self-Safety throughout the Learning Process, (*Journal of Social and Behavioral Sciences), 2013

dilakukan saat jam pembelajaran berlangsung, sehingga hal tersebut memicu tidak fokusnya siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Selanjutnya berdasarkan pengamatan, peneliti juga menemukan permasalahan terkait dengan gaya komunikasi guru ketika pembelajaran dikelas. Beberapa gejala nya yaitu sering nya guru bersuara pelan sehingga beberapa siswa yang duduk di kursi belakang tidak terlalu mendengarkan ketika guru menjelaskan materi di depan kelas. Kemudian guru cenderung tidak melakukan kontak mata kepada siswa dalam proses pembelajaran dikelas, guru hanya terfokus melihat ke papan tulis sambil menjelaskan materi. Sehingga siswa sulit mengerti materi yang dijelaskan oleh guru. Selain itu sedikitnya interaksi verbal maupun *non* verbal kepada siswa.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara pada tanggal 14 September 2022 dengan beberapa siswa kelas VII SMPN 9 Kota Jambi. Penulis menanyakan bagaimana pembelajaran matematika. Beberapa mereka menyebutkan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit, memusingkan, dan membosankan. Sehingga siswa selalu mengeluh ketika pembelajaran matematika dimulai. Selanjutnya ada beberapa anak yang menjawab bahwa pelajaran matematika sangat menyenangkan karna berlatih untuk teliti. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru matematika kelas VIII, bagaimana motivasi belajar matematika yang ada di kelas tersebut. Guru menjelaskan masih kurangnya motivasi belajar siswa dengan telihatnya dari kurangnya perhatian dan antusias siswa saat pelajaran

matematika, kemudian siswa juga sulit untuk mengerjakan tugas matematika yang telah diberikan.

Dari hasil wawancara dan hasil belajar di atas terlihat jelas bahwa hasil belajar siswa tidak sesuai harapan. Maka hasrat dan keinginan berhasil dalam belajar siswa masih kurang. Selain itu hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa, siswa mejelaskan kurangnya dukungan atau kurangnya kebutuhan siswa dalam belajar sehingga membuat siswa tersebut malas dalam belajar itu di sebabkan, tidak adanya dorongan dari luar diri siswa untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian ilmiah dengan judul **"Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Matematika Kelas VIII SMPN 9 Kota Jambi Tahun Pelajaran 2022/2023''.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasikan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya minat siswa saat mengikuti pembelajaran dikelas
2. Pendidikan yang kurang baik perlu dikembangkan dengan adanya gaya komunikasi guru untuk membentuk motivasi peserta didik.
3. Dampak atau pengaruh gaya komunikasi guru terhadap pendidikan belum menunjukkan adanya dampak positif terhadap prestasi belajar siswa

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan permasalahan dari identifikasi masalah diatas, agar lebih fokus maka masalah pada penelitian ini dibatasi hanya mengetahui Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Matematika Kelas VIII SMPN 9 Kota Jambi Tahun Pelajaran 2022/2023

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penenlitian ini adalah apakah terdapat pengaruh Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Matematika Kelas VIII SMPN 9 Kota Jambi Tahun Pelajaran 2022/2023 ?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Adakah "Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Matematika Kelas VIII SMPN 9 Kota Jambi Tahun Pelajaran 2022/2023''

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

   Untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis khususnya terkait Gaya Komunikasi guru terhadap motivasi belajar matematika siswa.

2. Bagi guru

   Sebagai bahan pertimbangan dan masukan serta memperkaya pengalaman dalam cara komunikasi yang efektif dan meningkatkan mutu pembelajaran matematika.

3. Bagi sekolah

Memberikan sumbangan pemikiran alternatif pada pihak sekolah dalam upaya meningkatkan penegetahuan dan pengembangan kualitas pendidikan, khususnya dalam meningkatkan komunikasi guru dengan siswa terhadap motivasi belajar.

G. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan, maka penulis perlu menjelaskan istilah sebagai berikut.

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.[26] Dalam penelitian ini, yang dimaksud pengaruh adalah adanya keterkaitan antara gaya komunikasi terhadap motivasi belajar matematika.

2. Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respons atau tanggapan tertentu dalam situasi tertentu pula.[27] Indikator gaya komunikasi menurut Sucia dalam Saebani yaitu:

a. *Non assertive* (Pasif)

1) Guru menyerahkan keputusan kepada peserta didik

[26] Kamisa, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya : Kartika, 1997), h.418
[27] Isti Novitasari, Studi Deskriptif Gaya Komunikasi, (Fakultas Psikologi UMP, 2016), hal.14

2) Guru tidak langsung mengambil keputusan dalam kegiatan pembelajaran

b. Assertive

1) Guru mendengarkan keluhan siswa
2) Guru terbuka dengan siswa
3) Guru Menjelaskan dengan mimik wajah yang bervariasi

c. Agresive.

1) Guru memukul meja ketika marah.
2) Guru menunjuk siswa ketika belajar.
3) Guru menyapa dengan menepuk pundak siswa.[28]

3. Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis yang ada di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Uno indikator dari motivasi diantaranya adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cicta-citamasa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dan adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.[29]

[28]Saebani & Maryono, *Gaya Komunikasi Pendidik Dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Al-Firdaus Mertoyudan dan MTs Mamba'ul Hisan Kabupaten Magelang,* (Magelang, 2019)

[29] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal 115

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran Matematika

a. Definisi Belajar

Belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari presepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lebih lengkap. Highlar dan Brower mendefenisikan belajar sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktek, dan pengalaman.[30]

Menurut Gagne dalam buku teori-teori belajar dan pembelajaran menyatakan bahwa, belajar dapat didefenisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.[31]

Menurut E.R Higlard, dalam buku belajar dan pembelajaran, menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui proses latihan, pembiasaan, pengalaman, dan sebagainya.[32] Berdasarkan defenisi diatas maka dapat disimpulkan belajar adalah suatu proses berpikir dan berubah melalui beberapa

[30] Hamalik Omar, *Psikologi Belajar dan Mengajar,* (Bandung: Penerbit Sinarbaru Algesindo, 2014), hal.45

[31] Dahar Wilis, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta: Erlangga), hal.2

[32] Hurit Uron Roberta, Dkk, *Belajar dan Pembelajaran* , (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2021), hal.1

tahapan atau latihan secara berulang-ulang untuk memperoleh pengetahuan.

b. Defenisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.[33] Pembelajaran merupakan sebuah proses yang disadari yang cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku. Pada proses tersebut terjadi pengingatan informasi yang kemudian disimpan dalam memori organisasi kognitif. Selanjutnya keterampilan tersebut diwujudkan secara praktis pada keaktifan sisiwa dalam respon terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi padalingkungan.[34]

Pengertian pembelajarn menurut Budimansyah adalah sebagai perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relative permanen sebagai akibat pengalaman atau pelatihan.[35] Proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi diri berupa aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik.[36]

---

[33] Hamalik Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Cet.13, hal.55

[34] Aniswita, Gema Hista Medik, Bella Putri Utami, *Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Jeda Strategis Dengan Teka-teki Di Kelas X IPK MAN 1 Payakumbuh Tahun Pelajaran 2018/2019*, (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Vol. 4, No.1, Juni 2020), h.64

[35] Hurit Uron Roberta, Dkk, *Belajar dan Pembelajaran* , (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2021), hal.7

[36] Tasnim Rahmat, dkk, *Aktivitas Belajar dan Pemahaman Konsep Matematika Siswa menggunakan Model Pembelajaran Koorperatif Tipe Think Talk Write di Kelas XI SMA N 5 Bukittinggi Tahun Pelajara 2019/2020*, Math Education Jurnal, Vol.4, No.1, April 2020, hal. 88-94

Ada lima konsep dalam pengertian pembelajaran tersebut yaitu interaksi, peserta didik, pendidik, sumber belajar, lingkungan belajar.[37] Berdasarkan defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sebagai suatu system pembelajaran yang memiliki tujuan untuk perubahan dalam kemampuan sikap dan perilaku siswa.

c. Definisi Matematika

Matematika berasal dari akar kata *mathema* artinya pengetahuan, *mathanein* artinya berfikir atau belajar. Dalam kamus bahasa Indonesia diartikan matematika adalah ilmu tentang bilangan hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam menyelesikan masalah mengenai bilangan.[38] Matematika adalah ilmu yang membahas tentang angka-angka dan perhitungannya, membahas masalah-masalah *numeric*, mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur, sarana berfikir, kumpulan system, struktur dan alat.[39]

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempunyai peran penting dalam membantu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.[40] Tujuan umum prndidikan matematika adalah untuk mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi perubahan

---

[37] Hurit Uron Roberta, Dkk, *Belajar dan Pembelajaran* , (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2021), hal.7

[38] Ali Hamzah dan Muhlisrarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), cet.2, hal.48

[39] Ali Hamzah dan Muhlisrarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), cet.2, hal.48

[40] Isnaniah, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Tipe GOGA Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP N 1 Tilatang Kamang, Juring*, Vol.2, Juni 2019, hal. 130-136

atau tantangan-tantangan didalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang.[41]

Beberapa orang mendefenisikan matematika berdasarkan struktur metematika, pola piker matematika, pemanfaatan bagi bidang lain, dan sebagainya. Atas dasar pertimbangan itu maka ada beberapa defenisi tentang matematika, yaitu: Matematika adalah cabang pengetahuan eksak terorganisasi. Matematika adalah cabang ilmu tentang keluasan atau pengukuran dan letak. Matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan dan hubungan-hubungan.

Matematika berkenaan dengan ide-ide, struktur-struktur, dan hubungan yang diatur menurut urutan yang logis. Matematika adalah ilmu tentang struktur yang terorganisir mulai dari unsur yang tidak didefenisikan ke unsur yang didefenisikan, ke aksioma atau postulat akhirnya ke dalil atau teorema. Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan besar, dan konsep-konsep hubungan lainnya yang jumlahnya banyak dan berbagi kedalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, geometri.

d. Defenisi Pembelajaran Matematika

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada satu linkungan belajar, didalam pemebalajaran yang efektif. Dengan ciri-ciri adanya inisiasi, fasilitasi, peningkatan proses belajar peserta didik, interkasi yang diprogramkan anatara peserta

[41] Imammudin, *Hasil Belajar Matematika Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Grup Investigation (GI) Pada Siswa Kelas VII SMP N 3 Nagari Tahun Pelajaran 2018/2019, Juring,* Vol.2, No.2, Juni 2019, hal.165-170

didik dengan lingkungan dan adanya komponen yang saling berkaitan. Pemebelajaran dikaitakn dengan matapelajaran yang akan dibahas, dalam hal ini adalah matematika.[42]

Matematika adalah cabang pengetahuan eksak dan terorganisasi, ilmu deduktif tentang keluasan atau pengukuran dan letak, tentang bilangan-bilangan dan hubungannya, ide-ide, struktur-struktur, dan hubungan yang diatur menurut urutan yang logis, tentang struktur logika mengenai bentuk yang terorganisasi atas susunan besaran dan konsep-konsep mulai dari unsur yang tidak terdefenisiskan ke unsur yang didefenisiskan, ke aksioma atau postulat akhirnya ke dalil atau teorema, dan terbagi kedalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis, geometri. Fungsi matematika sebagai suatu struktur, kumpulan sistem dan sistem deduktif serta ratunya ilmu dan pelayanan ilmu.[43]

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran matematika para siswa dibiasakan untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman tentang sifat-sifat yang dimiliki dan yang tidak dimiliki dari sekumpulan objek (abstrak).

2. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi dalam bahasa inggris yaitu "*communication"* menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin "*communis*" atau

[42] Ali Hamzah dan Muhlisrarini,..., hal. 58
[43] Ali Hamzah dan Muhlisrarini,..., hal. 58-59

"*communico"* yang berarti memuat kebersamaan, membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Kata komunikasi berasal dari kata latin cum, yaitu kata depan yang berarti dengan dan bersama dengan, dan unus, yaitu kala bilangan yang berarti satu. Dari kedua kata itu terbentuk kata benda *communio* yang dalam bahasa Inggris menjadi communion dan berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, hubungan.Untuk ber *communion*, diperlukan usaha dan kerja.[44] Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. [45]

Menurut Webster *New Collogiate Dictionary* dalam buku Ilmu Komunikasi oleh Riswandi, komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda - tanda atau tingkah laku.[46] Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan yang didalamnya juga terkandung pesan-pesan tertentu.[47]

Menurut Rogers bersama D. Lawrence Kincaid dalam Hafid Cangra mengatakan bahwa "Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling

---

[44] Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2011), Hal. 17

[45] Sumartono, *Menjalin Komunikasi Otak dan Rasa,* (Jakarta: PT. Alex Komputindo 2004), hal. 4

[46]Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), Hal. 1

[47]Ratu Mutialela Caropeboka, *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*,(Yogyakarta, CV Andi Offset, 2017), hal. 4

pengertian yang mendalam".[48] Menurut Everett M. Rogers dalam Cangara komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.[49]

Para ahli komunikasi memberikan batasan-batasan dan definisi komunikasi antara lain:

1) A.F Stoner dalam bukunya yang berjudul "*management*" menyebutkan bahwa komunikasiadalah proses dimana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan cara memindahkan pesan.
2) Jhon. R. Scehemerhorn menyatakan bahwa komunikasi itu dapat diartikan sebagai proses antar pribadi dalam mengirim dan menerima simbol-simbol yang berarti bagi kepentingan mereka.[50]

Dapat disimpulkan bahwa pengertian komunikasi sebagai suatu bentuk penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan lambang-lambang secara sistematis. Dalam dunia pendidikan, komunikasi antara guru dan siswa dapat diartikan sebagai proses penyampaian isi materi pembelajaran dari guru kepada siswa dengan menggunakan media pembelajaran agar terjadi perubahan pada

---

[48]Hafid Cangra. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal 19

[49]Hafidz Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal 20

[50] H.A.W.Widjaja. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Askara, 2010), hal 8.

diri siswa kearah yang positif, baik kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya sebagai hasil dari proses belajar mengajar.

b. Dasar dan Tujuan Komunikasi

Pada dasarnya komunikasi bertujuan untuk memberikan informasi, mendidik dan menerangkan informasi bahkan menghibur komunikan. agar komunikan terpengaruh dan berubah sifat sesuai dengan kehendak komunikator dan untuk mempengaruhi tingkah laku si penerima informasi yang dinyatakan dalam tindakan-tindakan tertentu sebagai respons terhadap informasi yang diterimanya.[51]

Menurut Effendy tujuan komunikasi adalah :

1) Menginformasikan *(to inform)*

2) Mendidik *(to educate)*

3) Menghibur *(to intertain)*

4) Mempengaruhi *(to influence).* [52]

Dengan demikian tujuan komunikasi sebenarnya adalah untuk mencapai pengertian bersama, sesudah itu mencapai persetujuan mengenai suatu pokok ataupun masalah yang merupakan kepentingan bersama. Dengan kondisi yang demikian akan terjalin hubungan yang harmonis dan saling mengerti satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Dalam Islam komunikasi juga bisa dijadikan media untuk ibadah yaitu dengan cara berlaku baik atau berbuat kebajikan kepada sesama manusia, alam maupun Tuhan.

[51]Hadari Nawawi, Administrasi Pendidikan, (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1997), 47

[52]Onong Udjana Effendy, *Ilmu,Teori, dan Filsafat Komunikasi*, (PT Citra Aditya Bakti, 2003), hal. 55

c. Fungsi Komunikasi

1) Sebagai komunikasi sosial

Komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan disekitar kita yang mempunyai peranan penting dalam membentuk konsep diri kita. Ketika kita masih kecil, mereka adalah orang tua kita, saudara-saudara kita, dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat keluarga ataupun kelompok belajar

2) Sebagai komunikasi ekspresif

Komunikasi berfungsi untuk menyampaikan perasaan (emosi) kita.Perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun bias disampaikan secara lebih ekpresif lewat perilaku nonverbal. Seorang ibu menunjukkan kasih sayangnya dengan membelai kepala anaknya. Orang dapat menyalurkan kemarahannya dengan mengumpat, mengepalkan tangan seraya melototkan matanya, mahasiswa memprotes

kebijakan penguasa negara atau penguasa kampus dengan melakukan demontrasi.[53]

3) Sebagai komunikasi instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu: menginformasikan, mengajar, mendorong,mengubah sikap, menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Sebagai instrumen,komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut.Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek ataupun tujuan jangka panjang.

d. Prinsip – Prinsip Komunikasi

Menurut Mujamil Qomar ada delapan prinsip yang perlu dilakukan agar komunikasi bias dilakukan dengan efektif, yaitu :

1) Berfikir dan berbicara dengan jelas
2) Terdapat sesuatu yang penting disampaikan
3) Memiliki tujuan yang jelas
4) Penguasaan terhadap masalah
5) Memiliki pemahaman proses komunikasi dan penerapannya dengan konsistan

[53]Syaiful Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.132

6) Mendapat empati dalam proses komunikasi

7) Tetap menjaga gesture seperti, kontak mata, suara yang tidak terlalu keras ataupun terlalu pelan, serta menghindari ucapan yang mengganggu.

e. Komunikasi Dalam Pembelajaran

Proses belajar mengajar (PBM) merupakan suatu bentuk komunikasi yaitu antara siswa dengan guru. Di dalam komunikasi tersebut terdapat pembentukan *(transform)* dan pengalihan (transfer) pengetahuan, keterampilan ataupun sikap dan nilai dari komunikator kepada komunikan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.[54]

Tidak dapat dipungkiri komunikasi yang bagus membuat semuanya menjadi bagus, balutan komunikasi membuat semuanya menjadi dapat diterima, orang akhirnya memahami sekaligus memaklumi. Jika sejak dini keterampilan komunikasi dibangun, maka tahap berikutnya akan mempermudah sebuah maksud tersampaikan. Seharusnya hal ini diaplikasikan di dunia pendidikan, Tutur kata yang halus, akan melunakkan sebuah mentalitas yang kurang bagus. Budi berbahasa yang membuat orang cerdas rasa.Berikut ini ada beberapa prinsip komunikasi yang sangat penting dalamhubungannya meningkatkan minat belajar siswa, diantaranya adalah sebagai berikut:[55]

[54]M. Syarif Sumantri, *Stategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), hal. 355

[55]Ike Junita, *Prinsip Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak*, (Bandung : Sambiosa Rakatama Media, 2008), hal. 13

1) Menjaga konsentrasi siswa, siswa menjadi efektif dalam menjalani materi
2) Guru melibatkan siswa secara aktif dalam belajar, siswa merasa memiliki dan tumbuh minat belajarnya
3) Guru menerangkan materi dengan sudut pandang yang unik, siswa terpacu rasa ingin tahunya
4) Guru menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga siswa menyenangi materi dan memiliki kepuasan pribadi dalam berkreasi
5) Guru mengaitkan materi dengan fenomena yang pernah bahkan sering dilihat anak, dalam hal ini anak belajar berfikir mengingatkan satu hal dengan hal yang lain
6) Guru menerangkan materi dengan menggunakan eksperimen, anak terpacu rasa ingin tahunya dan belajar mengamati terjadinya suatu fenomena.
7) Guru menggunakan ekspresi mimik dan gerak, anak didik dapat menghayati pekerjaannya. Guru menciptakan suasana bersemangat dalam belajar agar anak didik menjadi termotivasi.
8) Guru melibatkan diri dalam kegiatan siswa, sehingga siswa termotivasi dalam berkreasi.
9) Guru memberikan kesempatan anak untuk bertanya dan memberi tanggapan, anak belajar mengungkapkan apa yang dipikirkan dan mengungkapkan gagasan secara lebih terstruktur

10) Guru memberikan penghargaan (reward) yang bervariasi, anak menjadi termotivasi untuk menghasilkan karya terbaik.

f. Gaya Komunikasi Guru

Sendjaja mengemukakan bahwa gaya komunikasi merupakan cara penyampaian dan gaya bahasa yang baik. Gaya yang dimaksud sendiri dapat bertipe verbal yang berupa kata-kata atau nonverbal berupa vokalik, bahasa badan, penggunaan waktu, dan penggunaan ruang dan jarak. Pengalaman membuktikan bahwa gaya komunikasi sangat penting dan bermanfaat karena akan memperlancar proses komunikasi dan menciptakan hubungan yang harmonis. [56]

Menurut Miller gaya komunikasi dapat didefinisikan sebagai cara seseorang dapat berinteraksi dengan cara verbali dan para verbali, untuk memberi tanda bagaimana arti yang sebenarnya harus dipahami atau dimengerti. Gaya komunikasi adalah jendela untuk memahami bagaimana dunia untuk memandang seseorang sepenuhnya sebagai suatu kepribadian yang unik. Hal ini mempengaruhi hubungan seseorang, karir dan kesejahteraan emosional. Dengan memahami gaya komunikasi akan memungkinkan seseorang bekerja pada aspek yang didapat sebagai sesuatu yang negative.[57]

Dari beberapa defenisi diatas mengenai gaya komunikasipenulis dapat simpulkan bahwa gaya komunikasi adalah perangkat perilaku

[56] Sendjaja, Sasa Djuarsa, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta: Universitas Terbuka,1996) hal. 82-8

[57]Miller, K. Organizational Communication: Approaches and Processes 5th Edition. (Jakarta : USA, 2006), hal. 93-94

penyampaian seseorang dalam suatu situasi tertentu dengan cara penyampaian dan gaya bahasa yang baik. Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula. Gaya komunikasi dipengaruhi oleh situasi, bukan pada tipe seseorang.

g. Indikator Gaya Komunikasi

Indikator gaya komunikasi menurut Sucia ada 4:

1) *Non assertive* atau pasif ditandai dengan pendidik cenderung menunda proses pengambilan keputusan, menyerahkan keputusan kepada peserta didik.
2) *Assertif* merupakan suatu proses yang jelas dan penuh keyakinan dalam mengekspresikan pendapat seseorang, kebutuhan, keinginan, dengan tanpa melanggar hak peserta didik. Pendidik dengan gaya ini memiliki kemampuan untuk mendengarkan dengan baik sehingga membiarkan peserta didik untuk mengetahui bahwa ia didengarkan. Gaya komunikasi ini terbuka dalam melakukan negosiasi dan kompromi. Pendidik dengan gaya komunikasi ini dapat menerima dan memberikan komplain, memberikan perintah secara langsung
3) *Agresive* cenderung menunjukkan kekuatan dan kekuasaan, sehingga dalam menyampaikan pesan bukan hanya berupa kata-kata, tetapi juga diiringi dengan penggunaan bahasa tubuh,

seperti menunjuk, menggebrak meja, dan sebagainya untuk mempertegas maksud dari yang diucapkan.[58]

Kriyantono menjelaskan terdapat enam indikator gaya komunikasi antara lain :

1) *The Controlling Style.*
2) *The Equalitarian Style*.
3) *The Structuring Style*
4) *The Dinamic Style*
5) *The Relinguishing Style*
6) *The Withdrawal Style*[59]

Dari beberapa indikator diatas yang dikemukakan mengenai gaya komunikasi guru, dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator Sucia dikarenakan ditemukan kesesuaian item indikator denganpermasalahan yang terjadi dilokasi penelitian.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Sadirman, motivasi adalah perubahan energi diri seserorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.[60] Menurut Sumadi Suryabrata, motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang

[58]Saebani & Maryono, *Gaya Komunikasi Pendidik Dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Al-Firdaus Mertoyudan dan MTs Mamba'ul Hisan Kabupaten Magelang*, (Magelang, 2019)
[59]Morrisan, *Teori Komunikasi: individu hingga massa*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 48
[60]Dwi Prasetia Danarjati, Adi Murtiadi & Ari Ratna Ekawati, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hl. 28

yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Sementara itu Gates dan kawan-kawan mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu.[61]Pentingnya motivasi dalam proses pembelajaran perlu dipahami oleh guru agar dapat membantu atau melakukan berbagai bentuk tindakan kepada anak dalam belajar. Motivasi ini dapat merangsang atau menstimulus anak dalam kegiatan belajar agar dapat berlangsung dengan baik.

Dari beberapa pengertian di atas, jadi motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis yang ada di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar untuk mencapai suatu tujuan.

b. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar

Menurut Sadirman bentuk-bentuk motivasi dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dari setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.[62] Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak

[61] Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hl. 101
[62]Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi…, 115

memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktifitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak mempunyai motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktifitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar.[63]

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrisik.Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.[64]Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan.motivasi ektrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. Berbagai macam cara dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitakan minat anak didik dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya.[65]

c. Indikator-Indikator Motivasi Belajar

Uno mengemukakan indikator motivasi belajar sebagai berikut:

1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya di sebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau mitif untuk memperoleh

[63]Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi…, 116
[64]Sardiman, Interaksi…, 89
[65]Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi…, 117

kesempurnaan. Motif ini berupa sesuatu yang ada dalam diri manusia yang bersangkutan. Seseorang yang memiliki motif berprestasi tinggi cendrung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa menunda-nunda pekerjaan.

2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatarbelakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang dari faktor luar dapat mempengaruhi. Dimana keberhasilan sisiwa yang di raih nya itu di sebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya.
3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan didasari pada kenyataan bahwa orang di pengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka.
4) Adanya penghargaan dari dalam. Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar siswa yang baik berupa cara palingmudah dan afektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kepada hasil belajar yang baik. Pernyataan bagus atau hebat yang disampaikan akan menjadi penyemangat siswa.
5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat.

6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Menurut Sadirman Indikator motivasi belajar meliputi:

1) Tekun menghadapi tugas
2) Ulet menghadapi kesulitan
3) Menunjukkan minat terhadap bermacam masalah
4) Lebih senang bekerja mandiri
5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
6) Dapat mempertahankan pendapatnya
7) Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini
8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.[66]

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai indikator motivasi belajar di atas, maka indikator yang digunakan pada penelitian ini adalah indikator motivasi belajar menurut Hamzah B.Uno. Adapun alasan peneliti menggunakan indikator menurut Uno karena lebih cocok untuk mengukur motivasi siswa yang di dalam indikator memuat motivasi instrinsik dan ekstrinsik.

4. Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar

Motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan, sebab memang motivasi muncul karena kebutuhan. Dalam pencapaian kesuksesan dalam proses belajar mengajar, guru memainkan peranan yang sangat penting, salah satunya dengan menggunakan gaya komunikasi guru yang tepat dalam

[66]Sadirman, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*,(PT Raja Grafindo Persada), hal 83

penyampaian materi ajar .Gaya komunikasi guru berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa.[67] Hal ini disebabkan dalam proses belajar mengajar tidak akan terlepas dengan interaksi. Agar tujuan belajar tercapai maka dalam interaksi tersebut harus didukung dengan komunikasi yang efektif. Pendidik dapat menggunakan komunikasi dalam beberapa bentuk meliputi: penyampaian informasi lisan, penyampaian informasi secara terulis, komunikasi melalui media elektronika dan komunikasi dalam aktivitas kelompok. Dengan adanya penerapan gaya komunikasi guru yang menyenangkan, secara tidak langsung hal ini dapat juga menumbuhkan semangat atau motivasi belajar siswa terhadap suatu mata pelajaran. Motivasi belajar yang timbul dalam diri siswa disebabkan karena adanya cita-cita atau dorongan untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Kejadian seperti ini terjadi apabila sang guru mampu untuk menarik perhatian siswa dengan segenap kemampuannya.[68]

[67]Viansia Sucia, *Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar*, (siswa,Vol VIII, September No 2 September,2016)

[68] Viansia Sucia, *Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar*, (siswa,Vol VIII, September No 2 September,2016), hal. 124

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan Mashita (2016) dengan judul " Pengaruh Kemampuan Komunikasi Pembelajaran Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Di MTs Al Islam Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kemampuan komunikasi guru terhadap minat belajar siswa. Perbedaan penelitian terdahulu yaitu kemampuan dan gaya, serta antara minat dan motivasi.[69]
2. Penelitian yang dilakukan Luqman Haqi dengan judul " Pengaruh Komunikasi antara Guru dengan Siswa Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V MI Matholi'ul Huda 02 Troso Jepara tahun ajaran 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh komunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa. Perbedaanya yaitu penelitian ini berfokus terhadap minat sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus terhadap motivasi. [70]
3. Penelitian yang dilakukan Viansia Sucia dengan judul " Pengaruh Gaya Komunikasi Guru dan Motivasi Belajar Kelas VIII SMPN 3 Wonogiri. ". Jenis penelitian yang dipakai adalah pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian membuktikan bahwa gaya komunikasi pendidik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik. Gaya komunikasi

---

[69]Masitha, *Pengaruh Kemampuan Komunikasi Pembelajaran Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Di MTs Al Islam Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar tahun pelajaran 2010/2011*.(Kampar skripsi tidak diterbitkan,2012)

[70] Haqi. Luqman.Haqi, *Pengaruh Komunikasi antara Guru dengan Siswa Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V MI Matholi'ul Huda 02 Troso Jepara*, (Semarang,: Skripsi tidak diTerbitkan, 2015)

pendidik pada penelitian ini diukur dengan tiga indikator yaitu non-assertive, aggressive, manipulative dan assertive.Perbedaan pada penelitian terdahulu yaitu tempat penelitian serta pada penelitian terdahulu tidak mengkhususkan pada mata pelajaran apa.[71]

4. Penelitian yang dilakukan Maryono Saebani dengan judul "Gaya Komunikasi Pendidik Dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Al-Firdaus Mertoyudan dan MTs Mamba'ul Hisan Kabupaten Magelang". Hasil dari studi ini adalah gaya komunikasi yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik diantaranya adalah gaya komunikasi manipulative, aggressive, dan assertive. Gaya komunikasi aggressive memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap motivasi belajar peserta didik. Sebaliknya gaya komunikasi manipulative dan assertive harus dipertahankan karena dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sementara itu gaya komunikasi non-assertive terbukti tidak memiliki pengaruh.[72]

C. Kerangka Konseptual

Faktor yang dapat mempengaruhi motivasi siswa ialahkondisi lingkungan.[73]Salah satu kondisi lingkungannya yaitu faktor sekolah yang mencakup relasi guru dengan siswa yang di dalamnya terdapat interaksi komunikasi. Guru yang baik adalah guru yang terus menerus memilih dan

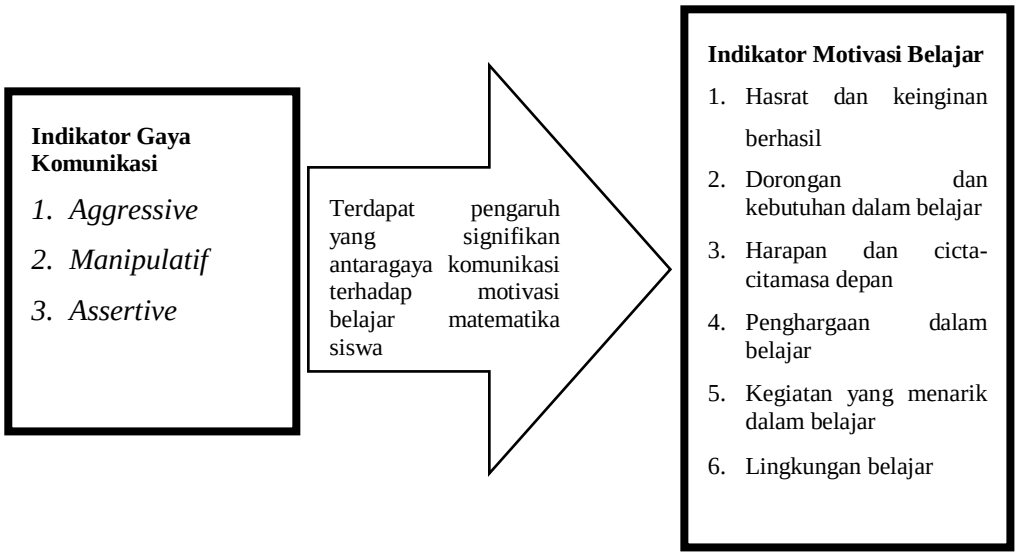
[71] Viansia Sucia, *Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar*, (siswa,Vol VIII, September No 2 September,2016), hal. 105-107

[72]Saebani & Maryono, *Gaya Komunikasi Pendidik Dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Al-Firdaus Mertoyudan dan MTs Mamba'ul Hisan Kabupaten Magelang*, (Magelang, 2019)

[73] Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), h.124-125

menentukan apa yang harus dikomunikasikan dan bagaimana cara mengkomunikasikannya.[74] Dengan adanya penerapan gaya komunikasi guru yang menyenangkan,hal ini dapat juga menumbuhkan motivasi belajar siswa terhadap suatu mata pelajaran.

Variabel gaya komunikasi guru akan memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar.Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

[74]Yosal Iriantara dan Usep Syaripudin,*Komunikasi Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal 74

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan landasan teori yang telah diuraikan, maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah " terdapat pengaruh yang signifikan gaya komunikasi guru terhadap motivasi belajar matematika kelas VIII SMP N 9 Kota Jambi Tahun Pelajaran 2022/2023".

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara dua atau beberapa variabel.[75] Tujuan penelitian korelasional adalah untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada satu faktor lain berdasarkan koefisien korelasi.[76]

Sifat penelitian ini adalah penelitian *ex post facto.* Penelitian *ex post facto* adalah penelitian dengan melakukan penyelidikan secara empiris yang sistematik, dimana peneliti tidak mempunyai control langsung terhadap variabel-variabel bebas (*independent variable)*, karena fenomenanya sukar dimanipulasi.[77]

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakterisrik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti unutuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannnya.[78] Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Kota Jambi tahun pelajaran 2022/2023.

---

[75] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian,* (Jakarta:Rineka Cipta, 2013), h.247
[76] Sumadi Suryabata, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta:Rajawali Pers, 2015), h. 82
[77] Syofian Siregar, *Statistik Prametrik untuk Penelitian Kuantitatif,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h. 11
[78] Sugiono, *Metode Penelitia*n… hal.80

Tabel 3.1: Jumlah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Kota Jambi.

NO	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIII A	28
2	VIII B	32
3	VIII C	28
4	VIII D	27
5	VIII E	29
6	VIII F	30
7	VIII G	25
8	VIII H	27
	Jumlah	226

Sumber: Guru Mata Pelajaran Matematika Kelas VIII SMP Negeri 9 Kota JambiTahun Pelajaran 2022/2023

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.[79] Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Menurut Machali *simple random sampling* atau sampel acak sederhana adalah bahwa setiap anggota dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel.

Sebelum dilakukan pengambilan sampel terlebih dahulu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

[79] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitif Kualitatif Dan R&D*,(Bandung: Alfabeta,2010),h.81

a. Mengumpulkan data nilai ulangan harian matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Kota Jambi tahun pelajaran 2022/2023. Dalam hal ini data nilai didapatkan dari guru mata pelajaran matematika. (**Lampiran I**)

b. Melakukan Uji Normalitas

Tujuan dilakukan uji normalitas untuk melihat apakah populasi berdistribusi normal atau tidak.[80] Uji yang dilakukan adalah Uji Liliefors (L_0).

Uji Liliefors dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a) Hipotesis yang diajukan adalah:
   $H_0 =$ data berdistribusi normal
   $H_1 =$ data tidak berdistribusi normal
b) Data $x_1, x_2, x_3, \dots, x_n$ diperoleh dan diurutkan dari data yang terkecil sampai yang terbesar
c) Mencari skor baku dari data mentah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:
   $Z_i = \dfrac{x_i - \bar{x}}{S}$
   Keterangan:
   S = simpangan baku
   $\bar{x}$ = skor rata-rata
   x_i = skor yang diperoleh siswa ke i
d) Dengan penggunaan daftar distribusi normal baku dihitung peluang
   $$F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$$
e) Menghitung jumlah proporsi skor baku yang lebih kecil atau sama dengan Z_i yang dinyatakan $S(Z_i)$ dengan menggunakan rumus:
   $$S(Z_i) = \frac{banyaknya\ Z_1, Z_2, \dots, Z_n}{n}$$
f) Menghitung selisih $F(Z_i)$ dengan $S(Z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya atau $|F(Z_i) - S(Z_i)|$
g) Ambil harga mutlak yang terbesar dari harga mutlak selisih itu diberi simbol L_0. $L_0 = maks|F(Z_i) - S(Z_i)|$

[80] Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif, Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014),h. 153.

h) Kemudian bandingkan L_0 dengan nilai L_0 yang ada pada tabel pada taraf $= 0.05$, jika $L_0 \leq L_{tabel}$ maka H_0 diterima.[81]

Dari hasil analisis pada taraf nyata α = 0,05, diperoleh L_0 kelas terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.2 Hasil Uji Normalitas Kelas Populasi

Kelas	L_{tabel}	L_0	Kesimpulan
VIII A	0,167	0,12455212	Berdistribusi Normal
VIII B	0,156	0,098586871	Berdistribusi Normal
VIII C	0,167	0,161785341	Berdistribusi Normal
VIII D	0,171	0,155618564	Berdistribusi Normal
VIII E	0,1614	0,147445395	Berdistribusi Normal
VIII F	0,161	0,117467179	Berdistribusi Normal
VIII G	0,1726	0,15153416	Berdistribusi Normal
VIII H	0,171	0,136737538	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel 3.2 dapat disimpulkan bahwa populasi kelas VIII A sampai dengan kelas VIII H berdistribusi normal pada taraf nyata $\alpha = 0{,}05$ karena $L_0 < L_{tabel}$. Untuk lebih jelasnya, perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada **Lampiran II.**

Penulis juga melakukan uji normalitas menggunakan alat bantu berupa *program SPSS* untuk lebih mengakuratkan data penelitian dengan langkah sebagai berikut:

1) Masuk ke Program SPSS.
2) Masukkan jawaban responden sesuai kolom masing-masing.
3) Klik data *view* pada SPSS data *editor*.
4) Klik *analysis* pilih *descriptive statistics* kemudian *explore* .
5) Klik *plot*, klik *steam and test*, klik *histogram*, kemudian klik *normalitylots with test*.

[81] Toha Sampurna Jaya, *Statistik Terapan dalam Pendidikan,*(Yogyakarta: media akademi, 2016), h.58

6) Klik *continue* dan OK.
7) Jika *sig* > 0,05 maka berdistribusi normal.[82]

Tabel 3.3 Hasil Uji Normalitas Kelas Populasi (SPSS)

Kelas	α	***Sig***	**Kesimpulan**
VIII A	0,05	0.200	Berdistribusi Normal
VIII B	0,05	0.200	Berdistribusi Normal
VIII C	0,05	0.059	Berdistribusi Normal
VIII D	0,05	0,092	Berdistribusi Normal
VIII E	0,05	0,109	Berdistribusi Normal
VIII F	0,05	0.200	Berdistribusi Normal
VIII G	0,05	0,142	Berdistribusi Normal
VIII H	0,05	0,200	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel 3.3 dapat disimpulakan bahwa populasi kelas VIII A sampai VIII H berdistribusi normal pada taraf nyata $\alpha = 0{,}05$ karena Sig.> α untuk lebih jelasnya, perhitungan uji normalitas dan dengan *software* SPSS dapat dilihat pada **Lampiran III.**

c. Melakukan Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk melihat apakah populasi mempunyai variansi yang sama.[83] Untuk menentukan uji homogenitas, digunakan uji Bartlett yang langkah-langkahnya sebagai berikut:

1) Membuat Hipotesis yaitu:

$H_0 : {\sigma_1}^2 = {\sigma_2}^2 = {\sigma_3}^2 = {\sigma_4}^2 = {\sigma_5}^2 = {\sigma_6}^2 = {\sigma_7}^2 = {\sigma_8}^2$

H_a : paling sedikit atau satu pasang variansi yang sama.

2) Menghitung variansi masing-masing kelas.
3) Menghitung variansi gabungan dari populasi menggunakan rumus:

[82] Syofian Siregar, *Statistik Parametrik*.....,h.163-167
[83] Syofian Siregar, *Statistik Parametrik* h.167

$$S^2 = \frac{\Sigma\,(n_i - 1)s_i{}^2}{\Sigma\,(n_1 - 1)}$$

4) Menghitung harga satuan Bartlett, dengan rumus:

$$B = (\ log_{s^2}\ \Sigma\ n_i\ -\ 1)$$

5) Menghitung harga satuan chi-kuadrat (χ^2) dengan rumus:

$$\chi^2 = (\ln 10)\ \{B - \Sigma\ (n_i - 1)\ \log s_{i^2}\}$$

6) Membandingkan X^2_{hitung} dengan X^2_{tabel} dengan kriteria bila $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ untuk taraf α maka populasi homogen.[84]

Berdasarkan hasil perhitungn diperoleh bahwa $X^2{}_{hitung} = 2{,}596199715$ dan $X^2{}_{(0{,}95)(7)} = 14{,}06714045$. Dengan demikian nilai $X^2{}_{hitung} < X^2{}_{tabel}$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel memiliki **variansi homogen**. (**Lampiran IV**)

Untuk mengakuratkan perhitungan peneliti juga menggunakan *Software SPSS* dengan melakukan uji homogenitas variansi, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Masuk ke program *SPSS*
2) Klik *Variabel View* pada *SPSS* data *editor*
3) Klik OK untuk kembali ke menu sebelumnya
4) Pengisian data dengan mengklik *data view* pada *SPSS* data *editor*
5) Klik *analysis-compare means-one way anova*
6) Pengisian uji homogenitas klik *options*, pada statistik klik *homogeneity of variance test*
7) Klik OK untuk kembali pada menu sebelumnya maka analisis akan muncul. [85]

Pengambilan keputusan sebagai berikut:[86]

1. Jika sig > 0,05, maka variansi homogen.
2. Jika sig < 0,05, maka variansi tidak homogeny.

---

[84] Sudjana,*Metoda Statistika*....., h. 261
[85]Syofian Siregar, *Statistik Parametrik* h.174-178
[86] Syofian Siregar, *Statistik Parametrik* h.189

Berdasarkan *Test of Homogeneity of Variances* diketahui sig sebesar 0,965. Nilai ini menunjukkan bahwa nilai sig 0,965 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kelompok data mempunyai variansi homogen. Untuk lebih jelasnya, perhitungan uji homogenitas dengan *software* SPSS dapat dilihat pada **Lampiran V.**

d. Melakukan Uji Kesamaan Rata-rata

Adapun langkah-langkah dalam menguji kesamaan rata-rata populasi adalah:[87]

1. Membuat hipotesis

   $H_o = \mu_1 = \mu_2 = \mu_3 = \mu_4 = \mu_5 = \mu_6 = \mu_7 = \mu_8$

   H_1: Sekurang-kurangnya dua rata-rata tidak sama.

2. Menentukan taraf nyata (α)
3. Menentukan wilayah kritiknya dengan menggunakan rumus

   $f > f_a[k-1, N-k]$

4. Menentukan perhitungan dengan bantuan tabel
5. Keputusannya

   H_0 diterima jika $f < f_a[k-1, N-k]$

   H_0 ditolak jika $f > f_a[k-1, N-k]$.

Maka diperoleh $f_{0,05}\,[7, 218] = 2{,}051$ dan nilai f_{hitung} diperoleh 1,098599. Jadi, karena nilai $f_{hitung} < f_{tabel} = 1{,}098 < 2{,}051$. Maka dapat disimpulkan bahwa populasi memiliki **kesamaan rata-rata.** Untuk

[87] Sudjana, *Metode Statistika,* (Bandung: Tarsito, 2003), hal. 263

lebih jelasnya perhitungan kesamaan rata-rata dapat dilihat pada **Lampiran VI**.

Untuk membandingkan hasil sebelumnya peneliti juga menggunakan SPSS dalam melakukan uji kesamaan rata-rata dengan langkah berikut:

1. Masuk ke program SPSS
2. Klik variabel view pada spss data editor
3. Klik OK untuk kembali ke menu sebelumnya
4. Klik data view pada SPSS editor
5. Klik *analysis* kemudian *compare means* kemudian *one way anova*
6. Klik *option* pada statistic klik *homogeneity of variance test*
7. Klik *continue* untuk kembali ke menu sebelumnya

Data disebut memilki kesamaan rata-rata, apabila *sig* lebih besar dari $\alpha = 0{,}05$ dan tidak memiliki kesamaan rata-rata jika sebaliknya.

Dari hasil uji kesamaan rata-rata dengan menggunakan *software* SPSS diketahui nilai sig sebesar 0,365 sehingga data populasi memiliki kesamaan rata-rata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Lampiran VII.**

e. Pengambilan sampel

Penentuan besaran sampel pada penelitian ini, penulis menggunakan pendapat Suharsimi Arikunto bahwa:

> *Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetap, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25% atau lebih, tergantung kemampuan waktu, tenaga, dana sempit luasnya wilayah pengamatan dan besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.*[88]

[88] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*…, hal .134

Berdasarkan alasan diatas peneliti mengambil sampel 15% dari jumlah populasi. Karena lebih memudahkan peneliti dalam pengujian. Berarti jumlah sampel sebanyak 34 siswa (226 x 15% = 33,9).

C. Variabel dan Data Penelitian

1. Variabel Penelitian

   Variabel adalah segala sesuatu yang menjadi objek pengalaman penelitian.[89] Oleh karena itu variabel penelitian memilki peran yang sangat penting dalam suatu penelitian. Adapun variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu:

   a. Variabel bebas *(independent variable)* yaitu variabel yang mempengaruhi, yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat.[90] variabel bebas dalam penelitian ini adalah Gaya Komunikasi Guru (X)

   b. Variabel terikat (*dependen variable*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.[91] Variabel terikat penelitian ini adalah Motivasi Belajar (Y).

2. Data Penelitian

   Data merupakan keterangan-keterangan suatu hal dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap.[92] Data yang digunakan dalam

---

[89] Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006), hal.112

[90] Sugiono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015) , hal.39

[91] Sugiono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal.39

[92] Misbahuddin Dan Iqbal Hasan, *Analisis Data Dengan Statistic* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal 24

penelitian ini adalah data skor angket gaya komunikasi guru dan data skor angket motivasi belajar. Sumber data dalam penelitian ini adalah:

a. Data primer yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh orang yang melakukan penelitian.[93] Data primer dalam penelitian ini adalah gaya komunikasi guru dan motivasi belajar yang di peroleh dari angket gaya komunikasi guru dan motivasi belajar yang dibuat oleh peneliti.
b. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber yang telah ada.[94] Data sekunder dalam penelitian ini adalah jumlah siswa yang menjadi populasi dan nilai ulangan harian Matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Kota Jambi.

D. Prosedur Penelitian

Untuk memperoleh hasil dari penelitian, peneliti menggunakan prosedur atau tahapan-tahapan, sehingga peneli akan lebih terarah dan terfokus. Adapun prosedur dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
   a. Menetapkan tempat penelitian, yaitu SMP Negeri 9 Kota Jambi, waktu penelitian dikondisikan dengan kebersediaan pihak sekolah.
   b. Mengumpulkan data awal berupa observasi, wawancara dan data jumlah siswa sebagai populasi kelas VIII SMP Negeri 9 Kota Jambi.

[93] Ibid, hal 21
[94] Ibid , hal 21

c. Mengurus surat izin penelitian pada pihak kampus. (**Lampiran XXXIV**)
d. Menentukan sampel penelitian.
e. Meminta data nilai ulangan harian matematika siswa tahun pelajaran 2022/2023 kepada guru matematika kelas VIII SMP Negeri 9 Kota Jambi.
f. Menyusun instrument yang akan digunakan untuk penelitian yaitu angket gaya komunikasi guru dan motivasi belajar. Langkah-langkah penyusunan sebagai berikut:
    1) Menentukan aspek-aspek angket gaya komunikasi guru motivasi belajar.
    2) Membuat kisi-kisi angket gaya komunikasi guru dan motivasi belajar yang diambil dari masing-massing indikator.
    3) Membuat daftar pernyataan berdasarkan kisi-kisi gaya komunikasi guru dan motivasi (**Lampiran X**)
    4) Memvalidasi instrument penelitian kepada ahli. (**Lampiran IX**)
    5) Melakukan uji coba instrument pada tanggal 15 September 2022 untuk mengetahui apakah instrument yang digunakan tersebut benar-benar valid dan reliabel.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah menguji cobakan instrument penelitian yang berupa angket. Selanjutnya penulis dengan bantuan guru matematika kelas

VIII penulis menyebarkan angket gaya komunikasi dan motivasi belajar pada tanggal 19 September 2022

3. Tahap Akhir

Setelah memperoleh data dari tahap pelaksanaan, selanjutnya data diolah dengan menggunakan uji statistika yang cocok.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket atau kuosioner untuk mencari data secara langsung dari siswa yang peneliti ambil sebagai sampel. Menurut Sugiyono, "kuosioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.[95]

Maka daripada itu pengambilan data melalui kuosioner ini adalah metode yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini dengan cara yaitu membagikan kuosioner atau angket kepada para responden kelas VIII SMP Negeri 9 Kota Jambi. Tujuannya yaitu melihat bagaimana gaya komunikasi guru dan motivasi siswa pada mata pelajaran matematika. Angket merupakan bentuk pertanyaan-pertanyaan yang disusun secara tertulis. Angket merujuk kepada daftar pertanyaan atau pernyataan yang disusun dan

[95] Sugiyono, *Metode Penelitian*…, h.142

diberikan peneliti kepada responden yang bersedia memberikan respons/tanggapan sesuai dengan permintaan peneliti.[96]

Dalam penelitian ini, angket yang digunakan yaitu angket tertutup. Angket tertutup merujuk kepada bentuk angket yang format jawabannya sudah disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti dan responden diminta memberikan pendapatnya dengan hanya memilih salah satu dari kemungkinan jawaban yang telah tersedia. Instrumen penelitian angket ini menggunakan skala Likert yang dibuat dalam bentuk pilihan ganda. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel gaya komunikasi guru dan variabel motivasi belajar . Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item yang berupa pernyataan.

Jawaban setiap instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradiasi dari sangat positif sampai sangat negatif dalam bentuk:

Selalu	: SL
Sering	: SR
Kadang-Kadang	: KD
Jarang	: JR
Tidah Pernah	: TP

Untuk melakukan kuantifikasi maka skala tersebut diberi skor sebagi berikut:[97]

[96] Basilius Redan Werang, *Pendekatan Kuantitatif.....*, hl. 114
[97] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, hal. 134-135

Tabel 3.4 Skor Butir Angket Gaya Komunikasi Guru dan Motivasi Belajar

Pilihan Jawaban	Butir Item Angket Bersifat Positif	Butir Item Angket Bersifat Negatif
Selalu	5	1
Sering	4	2
Kadang-Kadang	3	3
Jarang	2	4
Tidak Pernah	1	5

Angket dalam penelitian ini disusun dengan menggunakan skala Likert yang penyusunannya melalui beberapa tahap yaitu:

1) Menentukan indikator
2) Membuat kisi-kisi angket
3) Menjabarkan aspek-aspek indikator menjadi beberapa butir pernyataan
4) Butir-butir pernyataan ada positif dan ada yang negatif
5) Melakukan validasi angket
6) Melakukan uji coba angket penelitian kepada subjek uji coba
7) Melakukan analisis validitas dan realibilitas angket kepada siswa

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba Gaya Komunikasi Guru

NO	**Indikator Gaya Komunikasi Guru**	**Pertanyaan**		**Jumlah Soal**
		Positif	**Negatif**	
1.	Agresif	1,2,3,4	5,6,7,8	8
2.	Pasif	9,10,11,12	13,14,15,16	8
3.	Asertif	17,18,19, 20	21,22,23,24	8
Total				24

Tabel 3.6 Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba Motivasi Belajar

No	Indikator Motivasi Belajar	Pertanyaan		Jumlah Soal
		Positif	Negatif	
1.	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	1,2	3,4	4
2.	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	5,6	7,8	4
3.	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	9,10	11,12	4
4.	Adanya penghargaan dalam belajar	13,14	15,16	4
5.	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	17,18	19,20	4
6.	Adanya lingkungan belajar yang kondusif	21,22	23,24	4
Total				24

Untuk mengetahui suatu angket bisa digunakan atau tidak, maka dilakukan validitas dan reliabilitas terhadap angket yang akan digunakan untuk penelitian.

1) Validitas Instrument

Validitas berkenaan dengan ketepatan alat ukur terhadap konsep yang diukur, sehingga betul-betul mengukur apa yang seharusnya diukur.[98]

Uji validitas instrumen pada penelitian ini digunakan rumus korelasi *Product Moment* dari Pearson sebagai berikut:[99]

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi skor butir (X) dengan skor total (Y)

n = ukuran sampel (responden)

X = skor butir

Y = skor total

X^2 = kuadrat skor butir X

Y^2 = kuadrat skor butir Y

XY = perkalian skor butir X dengan skor butir Y

(Lampiran XIV)

[98] Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan,* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), h. 117

[99] Ricki Yuliardi dan Zuli Nuraeni, *Statistika Penelitian,* (Yogyakarta: Innosain, 2017), h. 91

Penghitungan validitas juga dibantu dengan *Software Statistical Product and Service Solution* (SPSS), dengan langkah-langkah sebagai berikut:[100]

a) Buka program SPSS for windows
b) Input data ke dalam SPSS
c) Masukkan data di data View
d) Untuk analisis data, klik *Analyze* → *Correlate* → *Bivariate*
e) Selanjutnya akan muncul kotak dialog, masukkan semua variabel
f) Pada *correlate Coeficient* pilih *Pearson*, dan pada *Test of Significance* pilih *Two-Tailed*, selanjutnya klik OK.
   (1)Jika nilai r hitung lebih besar (>) dari nilai r tabel maka item angket dinyatakan valid dan dapat dipergunakan, atau
   (2)Jika nilai r hitung lebih kecil (<) dari nilai r tabel maka item angket dinyatakan tidak valid atau tidak dapat dipergunakan nilai tabel r dapat dilihat pada α = 5% dan *db = n-2* **(Lampiran XV**)

Selain menentukan validitas dengan cara di atas dapat juga dicari dengan excel memakai rumus Correl. Dalam memaknai hasil validitas setiap item yang terdapat dalam kuesioner, caranya dengan melihat nilai *output* pada tabel *correlation* bagian kolom *total item*/ nilai r_{hitung} setiap item dan membandingkan dengan nilai r_{tabel}. Dalam menentukan valid atau tidaknya item dalam kuesioner yaitu dengan membandingkan nilai r_{hitung} atau membandingkan nilai p-*value* dengan nilai α yang besarnya 0,05 (tingkat kesalahan 5%). Adapun kaidah keputusannya sebagai berikut:[101]

Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau nilai p-value < nilai α (0,05) maka item pertanyaan/pernyataan dalam instrumen dinyatakan "valid". Jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ atau p-value ≥ nilai α (0,05), maka item pertanyaan/pernyataan dalam instrumen dinyatakan "tidak valid"

[100] Ricki Yuliardi dan Zuli Nuraeni, *Statistika…,* h. 95
[101] Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif,* (Yogyakarta: MPI, 2016), h. 70-71

Nilai indeks r (intrepretasi nilai r) adalah sebagai berikut:[102]

0,800 – 1,000 : Sangat Tinggi

0,600 – 0,799 : Tinggi

0,400 – 0,599 : Cukup Tinggi

0,200 – 0,399 : Rendah

0,000 – 0,199 : Sangat Rendah

Setelah melakukan uji validitas dengan rumus *product moment*, SPSS dan rumus correl di excel, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.7 Hasil Validitas Uji Coba Angket Gaya Komunikasi Guru

No	Indikator Gaya Komunikasi Guru	Pertanyaan		Jumlah Soal
		Positif	Negatif	
1.	Agresif	13,2,3	16,5,6,7	7
2.	Pasif	8,9,11,20	1,12,14,15	8
3.	Asertif	4,17,18,19	10,21,22,23	8
Total				23

Tabel 3.8 Hasil Validitas Uji Coba Angket Motivasi Belajar

No	Indikator Motivasi Belajar	Pertanyaan		Jumlah Soal
		Positif	Negatif	
1.	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	11,16	7	3
2.	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	1,9	2,18	4
3.	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	22,3	13,21	4

[102] Erhamwilda, *Konseling Sebaya Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), h. 78

4.	Adanya penghargaan dalam belajar	4,8	10,5	4
5.	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	6,12	14,19	4
6.	Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik	23,17	20,15	4
	Total			23

Berdasarkan tabel 3.5 hasil validitas uji coba instrument penelitian dari angket gaya komunikasi guru, dinyatakan 23 butir soal valid dan 1butir soal tidak valid. Sedangkan dari uji coba instrument penelitian motivasi belajar pada tabel 3.6 dari butir soal 24 dinyatakan 23 butir soal valid dan 1 butir soal tidak valid. **(Lampiran XIV dan XV**)

2) Reliabilitas Instrument

Perhitungan reliabilitas butir instrumen penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan *microsoft excel* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\sum {\sigma_b}^2}{{V_t}^2}\right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan

$\sum {\sigma_b}^2$ = jumlah varians butir

${V_t}^2$ = varians total[103]

[103] Ricki Yuliardi dan Zuli Nuraeni, *Statistika…,* h. 103

Penghitungan reliabilitas juga dibantu dengan SPSS dengan langkah-langkah sebagai berikut: [104]

(a) Buka program SPSS
(b) Klik *Variabel View*
(c) Klik pada data view kemudian input data
(d) Pada menu utama, klik *Analyze* → *Scale* → *Reliability Analysis*
(e) Masukkan semua variabel kcuali variabel total ke dalam kolom items
(f) Pilih metode pengujian reliabilitas, dalam hal ini pakai metode *alpha*, klik OK.
    (1) Jika nilai hitung alpha lebih besar (>) dari nilai r tabel maka angket dinyatakan reliabel, atau
    (2) Jika nilai hitung alpha lebih kecil (<) dari nilai r tabel maka angket dinyatakan tidak reliabel
    (3) Nilai tabel r dinyatakan dilihat pada $\alpha = 5\%$ dan $db = n - 2$

    Dapat ditentukan kriteria reliabilitas sebagai berikut:

    0,80 – 1,00: reliabilitas sangat tinggi
    0,60 – 0,79 : reliabilitas tinggi
    0,40 – 0,59 : reliabilitas sedang
    0,20 – 0,39 : reliabilitas rendah
    0,00 – 0,19 : reliabilitas sangat rendah (tidak reliabel)

Dari perhitungan reliabilitas menggunakan SPSS diketahui nilai hitung *cronbach's Alpha* 0,851 lebih besar dari nilai r tabel yaitu 0,361 maka angket gaya komunikasi guru dinyatakan reliabel. Dan Diketahui nilai hitung *cronbach's Alpha* 0,899 lebih besar dari nilai r tabel yaitu 0,361 maka angket motivasi belajar dinyatakan reliabel. **(Lampiran XVI dan Lampiran XVII).**

[104] Ricki Yuliardi dan Zuli Nuraeni, *Statistika…,* h. 106-107

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah berhasil dikumpulkan dari lapangan, selanjutnya penulis melakukan analisis data dengan uji prasyarat guna mengetahui dalam tahap proses analisis data untuk pengujian hipotesis selanjutnya.

1. Uji Prasyarat Regresi Linier Sederhana

Tujuan dari persamaan regeresi linerar sederhan untuk meramalkan atau memprediksi besaran nilai variabel tak bebas yang dipengaruhi oleh variabel bebas.[105]

a. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data dari sampel penelitian berdistribusi normal, maka penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan metode Lilliefors yang prosedurnya sebagai berikut:

1) Hipotesis yang diajukan adalah:
   H_0 = data gaya komunikasi guru berdistribusi normal
   H_1 =data gaya komunikasi guru tidak berdistribusi normal
   H_0 = data motivasi belajar berdistribusi normal
   H_1 =data motivasi belajar tidak berdistribusi normal
2) Data $x_1, x_2, x_3, \dots, x_n$ diperoleh dan diurutkan dari data yang terkecil sampai yang terbesar
3) Mencari skor baku dari data mentah dengan menggunakan rumus sebagai berikut: $Z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{S}$
   Keterangan:
   S = simpangan baku
   $\bar{x}$ = skor rata-rata
   x_i = skor yang diperoleh siswa ke i
4) Dengan penggunaan daftar distribusi normal baku dihitung peluang $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$
5) Menghitung jumlah proporsi skor baku yang lebih kecil atau sama dengan Z_i yang dinyatakan $S(Z_i)$ dengan menggunakan rumus:

[105] Syofian siregar, "metode penelitian kuantitatif dilengkapi dengan pebandingan perhitungan manualdan spss"(jakarta:kencana, 2017) hal

$$S(Z_i) = \frac{banyaknya\ Z_1, Z_2, \dots, Z_n}{n}$$

6) Menghitung selisih $F(Z_i)$ dengan $S(Z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya atau $|F(Z_i) - S(Z_i)|$
7) Ambil harga mutlak yang terbesar dari harga mutlak selisih itu diberi simbol L_0. $L_0 = maks|F(Z_i) - S(Z_i)|$
8) Kemudian bandingkan L_0 dengan nilai L_0 yang ada pada tabel pada taraf $= 0.05$, jika $L_0 \leq L_{tabel}$ maka H_0 diterima.[106]
   Nilai kritis yang terdapat pada tabel Liliefors hanya untuk data paling banyak 30. Jika n lebih dari 30 nilai kritis untuk $\alpha = 0{,}05$ adalah $\left(\frac{0{,}886}{\sqrt{N}}\right)$.

Setelah dilakukan uji normalitas secara manual maka taraf nyata $\alpha = 0{,}05$ diperoleh L_0 yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3.9 Hasil Uji Normalitas

Variabel	α	L_0	Kesimpulan
Gaya Komunikasi Guru	0,151	0,1278	Berdistribusi Normal
Motivasi Belajar Matematika Siswa	0,151	0, 0941	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel 3.9 maka dapat disimpulkan bahwa variabel gaya komunikasi guru dan motivasi belajar matimatika siswa berdistribusi normal.. **(Lampiran XVIII)**

Uji normalitas juga dilakukan dengan program SPSS dengan langkah-langkah sebagai berikut:

(1) Masuk program SPSS
(2) Masukkan jawaban responden sesuai kolom masing-masing
(3) Klik *Analyze → Descriptive Statistic → explore*
(4) Klik *plots*, klik *steam and test*, klik *histogram*, kemudian klik *normalitylots with tests*
(5) Klik continu dan OK.

[106] Toha Sampurna Jaya, *Statistik Terapan dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: media akademi, 2016), h.58

(6) Jika *sig > 0,05* maka data berdistribusi normal.[107]

Tabel 3.10 Hasil Uji Normalitas SPSS

Variabel	α	L_0	Kesimpulan
Gaya Komunikasi Guru	0,05	0,226	Berdistribusi Normal
Motivasi Belajar Matematika siswa	0,05	0,309	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel 3.10 maka dapat disimpulkan bahwa variabel gaya komunikasi guru dan motivasi belajar matematika siswaberdistribusi normal. (**Lampiran XIX**)

b. Uji Linieritas

Tujuan dilakukan uji linearitas adalah untuk mengetahui apakah antara variabel tak bebas (Y) dan variabel bebas (X) mempunyai hubungan linear.[108] Tahap uji linieritas sebagai berikut:

1) Membuat hipotesis

   H_0 : data gaya komunikasi guru terhadap motivasi belajar matematika tidak berpola linear

   H_1 : data gaya komunikasi guru terhadap motivasi belajar matematika berpola linear

2) Menentukan resiko kesalahan

3) Ktriteria pengujian signifikan

   Jika : $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima

   Jika : $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak

4) Menentukan nilai F_{hitung}dan nilaiF_{tabel}

   Langkah-langkah menghitung F_{hitung}

   a) Hitung jumlah kuadrat regresi $\left[JK_{reg(a)}\right]$

[107] Syofian Siregar, *Statistik Parametrik…,* h. 163
[108] Ricki Yuliardi dan Zuli Nuraeni, *Statistika…*, h. 178

$$[JK_{reg(a)}] = \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

b) Menghitung nilai konstanta b

$$b = \frac{n.\sum XY - \sum X.\sum Y}{n.\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

c) Hitung jumlah kuadrat regresi $\left[JK_{reg\left(\frac{b}{a}\right)}\right]$

$$\left[JK_{reg\left(\frac{b}{a}\right)}\right] = b\left(\sum XY \frac{\sum X.\sum Y}{n}\right)$$

d) Menghitung jumlah kuadrat residu $[JK_{res}]$

$$[JK_{res}] = \sum Y^2 - \left\{JK_{reg\left(\frac{b}{a}\right)} + JK_{reg(a)}\right\}$$

e) Menghitung rata-rata jumlah kuadrat regresi

$$RJK_{reg(a)} = JK_{reg(a)}$$

f) Menghitung rata-rata jumlah kuadrat regresi

$$RJK_{reg\left(\frac{b}{a}\right)} = JK_{reg\left(\frac{b}{a}\right)}$$

g) Menghitung rata-rata jumlah kuadrat residu$[RJK_{res}]$

$$[RJK_{res}] = \frac{[JK_{res}]}{n-2}$$

h) Menghitung F_{hitung}

$$F_{hitung} = \frac{RJK_{reg\left(\frac{b}{a}\right)}}{RJK_{res}}$$

i) Menentukan nilai F_{tabel}

Nilai F_{tabel} pada tabel F dengan ketentuan:

$$F_{tabel} = F_{\left\{(1-\alpha)(dkReg\left[\frac{a}{b}\right]).(dk\ Res)\right\}}$$

$$F_{\left\{(1-0.05)(dkReg\left[\frac{a}{b}\right]).(dk\ Res)\right\}}$$

$$F_{\{(1-0.05)(dkReg.dk\ Res)\}}$$

Membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} dengan kriteria pengujian signifikansi

Jika : $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima

Jika : $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak.[109]

Setelah dilakukan uji linearitas secara manual diperoleh nilai F_{hitung} terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3.11 Hasil Uji Linearitas

Variabel	F_{tabel}	F_{hitung}	Kesimpulan
Gaya Komunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar	4,15	17,1234	Berpola Linear

Berdasarkan tabel 3.11 maka dapat disimpulkan bahwa data berpola linier. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Lampiran XXIII.** Penulis juga menghitung Uji linieritas dengan menggunakan aplikasi SPSS untuk mengakuratkan data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Buka lembar kerja *SPSS*
b) Klik *variabel view* pada data editor
c) Isilah data pada data editor (*data view*)
d) Klik Menu *Analyze*, pilih *regression*, lalu klik *linear*.
e) Dari data linear masukkan variabel X pada ke *Indipendent* dan variabel Y pada *Indipendent*
f) Klik *statistic*- klik *model fit*- klik – *casewise diagnotics-continiu*
g) klik *options-steping criteria mothod*- klik *use probability of F-continu*
h) Tekan OK untuk memproses data .[110](**Lampiran XXIV**)

[109] Syofian Siregar, *Statistik Parametrik*..., h.178-180
[110]Syofian Siregar, *Statistik Parametrik*...,h.178-189

2. Menghitung Nilai Korelasi

Korelasi adalah cara untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.[111] Untuk keperluan koefisien korelasi r berdasarkan sekumpulan data (X_1, Y_1) berukuran n maka :

$$r_{x_1y} = \frac{n(\sum X_1Y)-(\sum X_1)(\sum Y)}{\sqrt{\{n(\sum {X_1}^2)-(\sum X_1)^2\}\{n(\sum Y^2)-(\sum Y)^2\}}}:$$

Keterangan:
r_{x_1y} = koefisien korelasi
n = ukuran data
X_1 = variabel bebas gaya komunikasi guru
Y = variabel terikat motivasi belajar matematika

Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 3.12 Intrepestasi Koefisien Korelasi[112]

0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,699	Sedang
0,70-0,899	Kuat
0,90-1,00	Sangat kuat

Berdasarkan hasil perhitungan dari manual maka di peroleh r_{xy} sebesesar r_{xy} = 0,5904063. Dari hasil r_{xy} tersebut maka dapat di simpulkan berdasarkan tabel tingkat keeratan hubungan antara gaya komunikasi guru terhadap motivasi belajar adalahan berhubungan

[111] Muhajir Nasir, *Statistik Pendidikan,* (Yogyakarta: media akademi, 2016), h. 103
[112] Sambas Ali Muhidin Dan Maman Abdurrahman, *Analisis...*,H.128

sedang. Untuk lebih jelas nya dapat dilihat di (**lampiran XXV).** Perhitungan nilai korelasi juga dilakukan dengan SPSS dengan langkah sebagai berikut:

1. Buka program SPSS
2. Input data pada kolom tersedia
3. Pengelolaan data klik *analysis→ compare → bivariate*
4. Pada *correlation coefficient* contreng *pearson*
5. *Test of significance* pilih *two tailed*
6. Klik *options* pada *option* pilih *mean and standard deviations*
7. Pada *missing values* pilih *excude casas pairwise*
8. Klik *continu* dan klik OK.[113] (**Lampiran XXVI**)

3. Koefisien Determinan Sederhana

Koefisien determinan adalah angka yang menyatakan atau digunakan untuk mengetahui konstribusi atau sumbangan yang diberikan oleh sebuah variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Rumus koefisien determinan sebagai berikut:

$$KD = (r)^2 \times 100\%$$

Keterangan :

$KD =$ nilai koefisien determinan

$r =$ nilai koefisien korelasi[114]

Dari hasil pencarian rumus di atas maka di peroleh sumbangan yang diberikan oleh sebuah variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) yaitu sebesar KD = 34,86% . Untuk lebih jelas dapat di lihat pada **(Lampiran XXV)**

[113] Ricki Yuliardi dan Zuli Nuraeni, *Statistika……*....h. 179
[114] Syofian Siregar, *Statistik Parametrik...*,H.338

4. Persamaan Regresi Linier Sederhana

Tujuan menggunakan ini adalah untuk meramalkan atau memprediksi besaran nilai variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Rumus regresi linier sederhana digunakan hanya untuk satu variabel bebas dan satu variabel tak bebas. Adapun rumus regresi linier sederhana adalah:

$$Y = a + b.\ X$$

Keterangan:
Y = variabel terikat
X = variabel bebas
a, b = konstanta

Rumus untuk mencari nilai konstanta a dan b adalah:

$$a = \frac{\sum Y - b.\sum X}{n}$$

$$b = \frac{n\sum XY - \sum X\ .\sum Y}{n.\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Keterangan:
n = jumlah data[115] (**Lampiran XXVII**)

5. Uji Kebermaknaan regresi

Uji kebermaknaan regresi digunakan untuk melihat pengaruh signifikan gaya komunikasi guru terhadap motivasi belajar matematika siswa. Langkah- langkah uji signifikan adalah sebagai berikut:

1) Membuat H_0 dan H_1 dalam bentuk kalimat

H_o:terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya komunikasi guru terhadap motivasi belajar matematika siswa

[115] Syofian Siregar, *Statistik Parametrik…,* h. 380

H_1: tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya komunikasi guru terhadap motivasi belajar matematika siswa

Membuat hipotesis dalam bentuk model statistik

H_0: r = 0

H_1 : r ≠ 0

2) Menentukan resiko kesalahan atau taraf signifikan, dengan kaidah keputusan

Jika $t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka $H_o$diterima

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terima H_1ditolak

3) Menghitung jika t_{hitung} dan t_{tabel} $t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$

4) Membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} bertujuan untuk mengetahui apakah H_o ditolak atau diterima berdasarkan kaidah pengujian.

5) Membuat keputusan.[116] (**Lampiran XXVIII**)

Perhitungkan uji kebermaknaan regresi sederhana juga dibantu dengan SPSS dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Siapkan lembar *SPSS*
2) Setelah masuk ke program *SPSS* klik variabel *view*
3) Masukkan data
4) Pengolahan data klik *analysis* kemudian *regressions* lalu klik *linier*
5) Pada *linear regression* masukkan data
6) Klik *statisics* kemudian pada *regressions coefficients* klik *estimates*, klik *model fit* klik R *squaredchange* klik *descriptive* klik *convidence intervals level* pada *residuals* lalu klik *casewise diagnostic*.
7) Kemudian klik *plot (*masukkan ZPRED ke kotak Y), (masukkan *dependent* ke kotak X), klik *histogram, normal probability* plot, lalu klik *optionts* lalu OK.[117]
(LAMPIRAN XXIX)

[116]Syofian Siregar, *Statistik Parametrik*...Hlm. 338
[117] Syofian Siregar, *Statistik Parametrik,*...,H.393

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian yang dideskripsikan yaitu variabel bebas yang terdiri dari gaya komunikasi guru dan variabel terikat yang terdiri dari motivasi belajar siswa. Data penelitian ini diperoleh penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 9 Kota Jambi kelas VIII Tahun Pelajaran 2022/2023 sebanyak 34 orang siswa. Untuk memperoleh gambaran tentang variabel-variabel dalam penelitian ini, berikut akan disajikan deskripsi data berupa rentang skor, rata-rata (mean), simpangan baku (standar deviasi), nilai tengah (median), modus (mode). Selain itu akan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan histogram disajikan untuk memperjelas deskripsi masing-masing variabel yang diteliti.

1. Deskripsi Data Gaya Komunikasi Guru

   Data gaya komunikasi guru diperoleh melalui angket dengan model "likert". Berdasarkan data penelitian yang di tetapkan pada **(Lampiran XX**) dapat diketahui bahwa nilai terendah 71 dan nilai tertinggi 115 **,** menurut hasil perhitungan didapatkan rata-rata (mean) 96,5**,** simpangan baku (standar deviasi) sebesar 85,95098**,** modus (mode) sebesar 100,5 **,** dan median 98,5

2. Deskripsi Data Motivasi Belajar

Data motivasi belajar diperoleh melalui angket dengan model "likert". Berdasarkan data penelitian yang di tetapkan pada **(Lampiran XXI**) dapat diketahui bahwa nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 108 **,** menurut hasil perhitungan didapatkan rata-rata (mean) sebesar 88,5**,** simpangan baku (standar deviasi) sebesar 144,257, modus (mode) sebesar 90,167, dan median 89,72

Tabel 4.1 hasil perhitungan data gaya komunikasi guru dan motivasi belajar

Kelas	N	X	S^2	Modus	Median
Gaya Komunikasi Guru	34	96,5	85,95	100,5	98,5
Motivasi belajar	34	88,5	144,257	90,167	89,72

B. Analisis Data Penelitian

Untuk melakukan uji statistik harus dilakukan pengujian berikut ini:

1. Pengujian Prayaratan Analisis Linier Sederhana

   a. Uji Normalitas

      Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Keadaan sampling yang normal penting karena merupakan persyaratan penggunaan statistic untuk pengujian hipotesis. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Liliefors

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh L_0 gaya komunikasi guru sebesar 0,09792, L_0 motivasi belajar 0,06449. Dimana nilai L_{tabel} pada tabel Liliefors untuk n = 34 dengan taraf nyata α = 0,05 adalah 0,151. Karena $L_0 < L_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa Variabel Gaya Komunikasi Guru, Motivasi Belajar Berdistribusi Normal (**Lampiran XVIII**)

b. Uji Lineritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel gaya komunikasi guru terhadap motivasi belajar. Dari perhitungan yang dilakukan dapat dilihat bahwa nilai $F_{hitung} = 17{,}1234$ dan $F_{tabel} = 4{,}15$ yang berarti bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan data gaya komunikasi guru terhadap motivasi belajar **berpola linier**. (**Lampiran XXIII**)

2. Koefisien Korelasi

Setelah melakukan perhitungan didapat hubungan antara gaya komunikasi guru terhadap motivasi belajar matematika siswa bernilai $r_{x_1y} = 0{,}5904063$ ini menyatakan hubungan gaya komunikasi guru terhadap motivasi belajar memiliki hubungan sedang. (**Lampiran XXV**)

3. Koefisien Determinan

Setelah melakukan pehitungan diperoleh $r_{x_1y} = 0{,}5904063$.Sehingga KD = 34,857%. Nilai tersebut menjelaskan

bahwa gaya komunikasi guru berpengaruh 34,857% terhadap motivasi belajar matematika siswa, sedangkan sisanya di pengaruhi oleh faktor lain. (**Lampiran XXV**)

4. Persamaan Regresi Linear Sederhana

Setelah melakukan perhitungan didapatkan persamaan regresi linear sederhana:

Y= 14,73380549 + 0,76488277X_1 (**Lampiran XXVII**)

5. Uji Kebermaknaan Regresi

Berdasarkan dari perhitungan , taraf nyata $(\alpha) = 5\%\ (0{,}005) = > \alpha/2$= 2,5%(0,025). Nilai t_{tabel} , $t_{\alpha/2} = t_{0{,}025}$ =1,96, sehingga di peroleh t_{tabel} = 1,96. ternyata Z_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau 3,39 > 1,96, maka H_0 di tolak, artinya ada pengaruh singnifikan antara gaya komunikasi guru terhadap motivasi belajar. (**Lampiran XXVIII**)

C. Pembahasan

Setelah dilakukan analisis data, diperoleh bahwa terdapat pengaruh antara gaya komunikasi guru terhadap motivasi belajar. Hasil secara statistik menunjukkan bahwa gaya komunikasi guru terhadap motivasi belajar memiliki hubungan yang sedang dengan $r_{x_1 y} = 0{,}5904063$ dan koefisien determinan sebesar 34,85% artinya gaya komunikasi guru berpengaruh sebanyak 34,85% terhadap motivasi belajar, sedangkan sisanya di pengaruhi oleh faktor-faktor lain. Selanjutnya berdasarkan uji kebermaknaan regresi diperoleh $t_{hitung} > t_{\alpha/2}$ dengan nilai $t_{hitung} = 4{,}14$ dan $t_{\alpha/2} = 2{,}04$ yang

artinya terdapat pengaruh signifikan gaya komunikasi guru terhadap motivasi belajar.

Hasil penelitian memperkuat pendapat Dais dalam kajian teori yang menyebutkan bahwa interaksi komunikasi yang baik antara guru dan siswa berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.[118] Dan sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sucia membuktikan bahwa gaya komunikasi pendidik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik. Gaya komunikasi pendidik pada penelitian ini diukur dengan tiga indikator yaitu non-assertive, aggressive, manipulative dan assertive.[119] Demikian halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nitamy juga membuktikan bahwa keterampilan komunikasi pendidik dalam mengajar mempengaruhi motivasi belajar peserta didik.[120] Penelitian lainnya juga telah dilakukan oleh Suciati, Maulidiyanti, Triawinata, & Rizkiyanti (2018). Hasil dari penelitian ini adalah gaya komunikasi Chalanging, gaya komunikasi encouraging and praising, gaya komunikasi Non Verbal Suport dan gaya komunikasi undertanding and friendly korelasi yang signifikan dengan variabel motivasi belajar.[121] Penelitian lain yang berkaitan dengan studi ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sidik & Sobandi. Kemampuan komunikasi menggunakan lima indikator yaitu keterbukaan, perilaku suportif,

[118]Yosal Iriantara dan Usep Syaripudin,*Komunikasi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal 74

[119] Viansia Sucia, *Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar* siswa,Vol VIII, September No 2 September,2016, hal. 105-107

[120] Nitamy, C. N, *Hubungan Keterampilan Komunikasi Guru Mengajar dan Reward System Dengan Motivasi Belajar. Empathy*, Jurnal Fakultas Psikologi,2013, 2(1), 9–19.

[121] Suciati, P., Maulidiyanti, M., Triawinata, F. M, & Rizkiyanti, N, *Pengaruh Gaya Komunikasi Dosen dalam Proses Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa HUMAS Program Pendidikan Vokasi. Jurnal Sosial Humaniora Terapan*,2018, 1(1), 15–20.

perilaku positif, empati, dan kesamaan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal pendidik mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik.[122]

[122] Sidik, Z., & Sobandi, A,*An Effort to Improve Students ' Learning Motivation through Teachers' Interpersonal Communication Skill*, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran,2018, 2(1), 52–61.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan gaya komunikasi guru terhadap motivasi belajar matematika yang diperoleh berdasarkan uji kebermaknaan regresi yaitu $t_{hitung} > t_{\alpha/2}$ dengan nilai $t_{hitung} = 4{,}14$ dan $t_{\alpha/2} = 204$ yang artinya terdapat pengaruh signifikan gaya komunikasi guru terhadap motivasi belajar matematika siswa.

B. Saran

1. Bagi peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar nya.
2. Bagi orang tua, lebih memperhatikan siswa dengan selalu memberikan nasihat, memberikan motivasi dan memantau anaknya dalam hal belajar.
3. Bagi pihak sekolah, memberikan motivasi kepada siswa bahwa matematika merupakan pelajaran yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.
4. Bagi guru hendaknya memperhatikandan meningkatkan pengetahuan terhadap gaya komunikasi yang sesuai dengan kondisi siswa, sehingga siswa dapat meningkatkan motivasi belajar yang tinggi.
5. Bagi peneliti selanjutnya, dari hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa ada pengaruh antara gaya komunikasi guru terhadap motivasi belajar.
6. Kepada peneliti sendiri, semoga apa yang penulis teliti dapat menambah wawasan bagi penulis dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.